

**REKSADANA SYARIAH VS REKSADANA KONVENSIONAL:  
ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TAHUN 2010 –  
2016**

**Hariza Hasyim**

Fakultas Ekonomi dan Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: [harizahasyim@uin-suska.ac.id](mailto:harizahasyim@uin-suska.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perekonomian masing-masing daerah kabupaten/kota di Riau berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB /kapita; mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Riau; dan mengetahui Apakah hipotesa Kuznets berlaku di Riau dalam kurun waktu 2012-2014. Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru. Penelitian dilakukan dari bulan Juni 2016 - September 2016. Jenis data yang digunakan adalah digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berasal dari BPS Propinsi Riau, yaitu; Data PDRB Kabupaten /kota di Riau tahun 2012-2014; Data PDRB / kapita Kabupaten /kota di Riau tahun 2012-2014; dan Data Jumlah Penduduk Kabupaten /kota di Riau tahun 2012-2014.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) dari Tipologi Klassen disimpulkan sebagai berikut: Tipologi pertama, high growth and high income yaitu kabupaten/kota yang memiliki Rata-rata pertumbuhan yang tinggi dan PDRB/kapita tinggi (high growth and high income) adalah Kabupaten Inhu dan Kabupaten Bengkalis. Ini dianggap selama kurun waktu 2012-2014, kabupaten tersebut adalah masuk kalsifikasi cepat maju dan cepat tumbuh. Tipologi kedua, rata-rata pertumbuhan rendah, tapi PDRB kapita tinggi (low growth , high income) adalah Kabupaten Siak, Kuansing, dan Pelalawan. Tipologi tiga high growth, low income yaitu Inhil, Kampar, Rohul, Rohil , Kep Meranti dan Pekanbaru. Dan tipologi yang terakhir Kota Dumai dengan low Growth and low income. Tipologi keempat, low growth, low income yaitu kota madya Dumai, dimana rata-rata pertumbuhan dan PDRB perkapita rendah. Berdasarkan indeks entropi, dan indeks williamson, di Riau tahun 2012-2014 , tingkat ketimpangan masih belum pada tahap penurunan ketimpangan. Hipotesis Kuznets kurva U terbalik tidak terbukti di Propinsi Riau dalam kurun pengamatan 2012-2014.*

**Keywords :** *Reksadana Syariah, Reksadana Konvensional, Nilai Asset Bersih*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi pusat perhatian, dalam mencapai kesejahteraan masyarakat suatu negara khususnya pada negara berkembang. Indoensia sebagai salah satu negara berkembang berupaya meningkatkan

pertumbuhan ekonomi dengan kondisi geografis yang menguntungkan, kandungan sumberdaya alam yang melimpah dan beraneka ragam, Pertumbuhan ekonomi yang meningkat adalah suatu hal yang memungkinkan untuk dicapai.

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan disertai dengan perubahan pada distribusi output dan struktur ekonomi (Nafziger, 2006). Idealnya, pembangunan ekonomi akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus meningkatkan kesejahteraan kepada segenap masyarakat. Namun pada kenyataannya, manfaat pertumbuhan ekonomi tidak otomatis dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Terjadi ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan, kemiskinan dan pengangguran

Propinsi Riau membutuhkan suatu rencana strategis yang bertujuan untuk membangun Propinsi Riau yang meliputi pengembangan sektor-sektor ekonomi andalan yang menjadi *core businnes* (bisnis inti) antara lain ; agrobisnis, kelautan, kepariwisataan, industri manufaktur dan industri jasa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan keterpaduan gerak langkah pembangunan dari berbagai pihak secara sinergis, kondusif dan berkelanjutan. Meskipun demikian, proses pembangunan ini masih terbentur oleh berbagai macam kendala yang perlu segera diantisipasi. Kendala-kendala yang terjadi antara lain meliputi masalah internal dan eksternal dalam perekonomian secara makro di Propinsi Riau .

Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan adalah isu-isu yang selalu menarik untuk dipelajari. Para ahli mencurahkan perhatian yang cukup besar terhadap hal ini (Lin, 2003; Bourguignon, 2004; Ravalion,

2005; Dan Warr, 2000, 2006). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memperbesar kapasitas ekonomi (Produk Domestik Bruto-PDB). Diharapkan dengan PDB yang tinggi maka akan tercipta trickle down effect sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Di Indonesia, pada awal masa pemerintahan Orde Baru para pembuat kebijakan dan perencana pembangunan sangat percaya akan adanya trickle down effect (Tambunan, 2003). Pembangunan hanya dipusatkan di Jawa, khususnya Jakarta dan sekitarnya dan hanya pada sektor-sektor tertentu saja. Mereka percaya bahwa nantinya hasil dari pembangunan itu akan menetes ke sektor-sektor dan wilayah lainnya di Indonesia.

Ketimpangan dari Pendapatan bisa dilihat dari tingginya angka indeks kemiskinan, Indeks Gini Ratio, Khusus tahun 2012 Riau menempati ketimpangan pendapatan tertinggi se Sumatera. (BPS, 2010). Data tahun 2013, ketimpangan pendapatan menurun, tetapi masih tetap tinggi untuk Riau masih masuk tiga besar tertinggi di Sumatera. Hal ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Riau, telah diikuti pula oleh meningkatnya ketimpangan pendapatan , yang pada akhirnya berdampak pula terhadap tingginya kemiskinan. (BPS, 2014).

Akibat ketimpangan pendapatan, yang tinggi, kemiskinan juga terjadi lebih tinggi. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia sebagai *nation state*, sebuah negara yang salah memandang dan mengurus

kemiskinan. Dalam negara yang salah urus, tidak ada persoalan yang lebih besar selain persoalan kemiskinan. Kemiskinan membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, terbatasnya infrastruktur yang ada, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya jaminan sosial, menguatnya arus urbanisasi ke kota. Dan yang lebih parah lagi adalah kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan menyebabkan masyarakat rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup (*safety life*).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian: *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah di Propinsi Riau*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan perekonomian adalah kondisi dimana nilai riil produk domestik bruto (PDB) mengalami peningkatan (Dornbuschet al, 2008). Penyebab Utama dari pertumbuhan ekonomi adalah tersedianya sejumlah sumber daya dan peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi dalam pengertian ekonomi makro adalah penambahan nilai PDB riil, yang berarti peningkatan pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonomi ada dua bentuk: ekstensif yaitu

dengan penggunaan lebih banyak sumber daya atau intensif yaitu dengan penggunaan sejumlah sumber daya yang lebih efisien (lebih produktif). Ketika pertumbuhan ekonomi dicapai dengan menggunakan banyak tenaga kerja, hal tersebut tidak menghasilkan pertumbuhan pendapatan per kapita. Karena pertumbuhan ekonomi yang dicapai harus dibagi juga dengan pertambahan penduduk (dalam hal ini tenaga kerja). Namun ketika pertumbuhan ekonomi dicapai melalui penggunaan sumberdaya yang lebih produktif, termasuk tenaga kerja, hal tersebut menghasilkan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan meningkatkan standar hidup rata-rata masyarakat.

Nafziger (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi suatu negara atau pendapatan per kapita. Produksi tersebut dihitung dengan GNP (Gross National Product– Produk Nasional Bruto) atau GNI (Gross National Income– Pendapatan Nasional Bruto) yang merupakan total output dari negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi berarti juga peningkatan kapasitas perekonomian suatu wilayah dalam suatu waktu tertentu. Konsep PDB digunakan pada tingkat nasional, sedangkan untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota digunakan konsep PDRB. PDB atau PDRB dapat diukur dengan 3 macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran

(Tambunan, 2003). Pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan adalah pendekatan dari sisi penawaran agregat (Aggregate Supply - AS) sedangkan pendekatan pengeluaran adalah pendekatan dari sisi permintaan agregat (Aggregate Demand- AD).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu : akumulasi kapital, yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, modal atau sumberdaya manusia. Pertumbuhan penduduk yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital dan kemajuan teknologi Todaro (2000),

PDRB adalah jumlah nilai output dari semua sektor ekonomi atau lapangan usaha jika dilihat dari pendekatan produksi. Penghitungan PDRB dapat dikelompokkan menjadi 9 sektor, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa

Penghitungan PDRB dengan pendekatan pendapatan dirumuskan sebagai jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi di masing-masing sektor. Pendapatan itu berupa upah/gaji bagi tenaga kerja, bunga atau hasil investasi bagi pemilik modal,

sewa tanah bagi pemilik lahan dan keuntungan bagi pengusaha.

## 2. Ketimpangan Pendapatan

Beberapa ahli ekonomi mengatakan bahwa kesenjangan pendapatan antar daerah timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi. Daerah yang memiliki sumber daya dan faktor produksi, terutama yang memiliki barang modal (*capital stock*) akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak dibandingkan dengan daerah yang memiliki sedikit sumber daya. Menurut teori pertumbuhan wilayah Neo-klasik, pertumbuhan wilayah sangat berhubungan dengan tiga faktor penting, yaitu tenaga kerja, ketersediaan modal, dan kemajuan teknologi. Tingkat pertumbuhan dan faktor-faktor itu akan menentukan tingkat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Kuznets (1955) meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan. Hasilnya, ada suatu hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan, yang kemudian dikenal dengan hipotesis kurva U terbalik (Inverted U-curve Hypothesis). Berdasarkan hipotesis ini ketimpangan pendapatan dalam suatu negara akan meningkat pada tahap awal pertumbuhan ekonominya, kemudian pada tahap menengah cenderung tidak berubah dan akhirnya menurun ketika negara tersebut sejahtera. Ketimpangan pendapatan yang

besar pada fase awal pertumbuhan ekonomi ini disebabkan proses perubahan menjadi masyarakat industri.

Menurut Kuznets disparitas dalam pembagian pendapatan cenderung bertambah besar selama tahap-tahap awal pembangunan, baru kemudian selama tahap-tahap lebih lanjut dari pembangunan berbalik menjadi lebih kecil, atau dengan kata lain bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Lebih lanjut Kuznets mengasumsikan bahwa kelompok pendapatan tinggi memberikan kontribusi modal dan tabungan yang besar sementara modal dari kelompok lainnya sangat kecil. Dengan kondisi-kondisi lain yang sama, perbedaan dalam kemampuan menabung akan mempengaruhi konsentrasi peningkatan proporsi pemasukan dalam kelompok pendapatan tinggi. Proses ini akan menimbulkan dampak akumulatif, yang lebih jauh akan meningkatkan kemampuan dalam kelompok pendapatan tinggi, kemudian akan memperbesar kesenjangan pendapatan dalam suatu negara. (Kuncoro, 2006)

Distribusi pendapatan dalam sebuah perekonomian merupakan hasil akhir dari kerja seluruh proses ekonomi, yang berarti bahwa teori distribusi pendapatan

pada prinsipnya harus memperhitungkan semua pengaruh (Gemmell, 1992: 205). Bank dunia memiliki kriteria yang mendasari dalam suatu penilaian distribusi pendapatan atas pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan rendah yang mana kesenjangan distribusi pendapatan dikategorikan menjadi tiga. Pertama, Tinggi, apabila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima kurang dari 12% bagian pendapatan. Kedua, Sedang, apabila 40% dari penduduk berpenghasilan rendah menerima 12-17% dari bagian pendapatan. Ketiga, Rendah, yaitu apabila 40% penduduk yang memiliki penghasilan rendah menerima lebih dari 17% bagian pendapatan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru. Penelitian dilakukan dari bulan Juni 2016 - September 2016. Jenis data yang digunakan adalah digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berasal dari BPS Propinsi Riau, yaitu:

1. Data PDRB Kabupaten /kota di Riau tahun 2012-2014
2. Data PDRB / kapita Kabupaten /kota di Riau tahun 2012-2014
3. Data Jumlah Penduduk Kabupaten /kota di Riau tahun 2012-2014

Dalam analisa pertumbuhan ekonomi suatu negara dihitung dari laju Produk Domestik Bruto (PDRB) dalam jangka waktu tertentu. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi

pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi digunakan formula *compounding factor*.

Untuk mengetahui ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Propinsi Riau digunakan indeks ketimpangan regional Williamson (Iw).

Selain menggunakan Indeks Wiliamson, dalam mengukur suatu ketimpangan pendapatan di Indonesia menggunakan Indeks Theil. Menurut Kuncoro (2001) konsep Entropi Theil dari suatu distribusi pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri. Data yang diperlukan dalam analisis Indeks Theil adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dan jumlah penduduk untuk setiap wilayah.

Apabila Indeks Theil mendekati 1 maka terjadi ketimpangan yang semakin besar dan apabila Indeks Theil mendekati 0 maka ketimpangan semakin mengecil atau semakin rata.

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi dan pola dari masing-masing daerah berdasarkan tingkat pendapatan dan tingkat pertumbuhan suatu daerah. Model Tipologi Klassen ini dikenalkan pertama kali oleh Leo Klassen. Menurut Arsyad (2010) mengatakan bahwa "Klassen menganggap daerah (regions) sebagai mikrokosmos yang diskrit (discrete microcosmos) yaitu daerah ekonomi yang dapat dipahami melalui studi tentang besaran ekonominya". Pada dasarnya analisis

tipologi daerah ini dalam membagi daerah mengacu pada dua indikator utama yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Widodo (2006) mengatakan bahwa Tipologi Klassen ini dapat digunakan untuk mengetahui suatu gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Terdapat empat kriteria dalam analisis tipologi klasen yaitu: Pertama, daerah cepat maju dan tumbuh cepat (High income and high growth) adalah daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah. Kedua, daerah maju tapi tertekan (high income but low growth) adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata wilayah. Ketiga, daerah berkembang cepat (high growth but low income) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan per kapitanya rendah dibanding dengan rata-rata wilayah. Keempat, daerah relatif tertinggal (low growth and low income) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dari rata-rata wilayah. Adapun Klasifikasi Wilayah menurut analisis Tipologi Klassen dapat digambarkan seperti dalam Nasution (2011) Analisis Tipologi Klassen dalam perhitungannya mendasarkan dalam pengelompokkan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap

total PDRB suatu daerah (Widodo, 2006)

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Daerah/Wilayah**  
**menurut analisis Tipologi Klassen**

	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Daerah maju dan cepat tumbuh	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tetapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Dimana:

$r$  adalah rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia,  
 $y$  adalah rata-rata PDRB perkapita provinsi di Indonesia,  
 $r_i$  adalah pertumbuhan ekonomi suatu provinsi, dan  
 $y_i$  adalah PDRB perkapita suatu provinsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola dan Struktur Ekonomi Provinsi Riau

Indikator Utama untuk mengetahui klasifikasi daerah yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB perkapita). Daerah kabupaten/kota dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: kabupaten /kota yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), kabupaten/kota maju tapi tertekan (*low growth and high income*), kabupaten/kota yang berkembang cepat (*high growth and low income*), dan kabupaten/kota yang tertinggal (*high growth and low income*). Pembahasan berikut adalah merupakan perhitungan angka indeks williamson, Indeks entropi Theil , dan Tipologi Klassen dan pengujian Hipotesa Kuznets.

Selama periode 2012-2014, PDRB perkapita Riau menunjukkan angka yang bervariasi antar satu daerah kabupaten/kota dengan kabupaten/kota yang lainnya. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**PDRB/kapita Riau Tahun 2012-2014 Menurut Harga Konstant tahun 2010.**

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	rata-rata
1. Kuansing	60.58	63.04	65.57	21.86
2. Inhu	60.15	62.61	64.8	21.60
3. Inhil	47.97	50.72	53.52	17.84
4. Pelalawan	74.88	74.97	75.58	25.19
5. Siak	85.49	86.77	88.26	29.42
6. Kampar	43.53	45.26	46.12	15.37
7. Rohul	33.69	34.37	35.11	11.70
8. Bengkalis	61.63	63.94	67.57	22.52
9. Rohil	47.01	48.32	49.88	16.63
10. Kep. Meranti	43.91	47.05	50.29	16.76
11. Pekanbaru	50.45	51.92	53.97	17.99
12. Dumai	43.22	44.16	44.62	14.87
<b>Rata-rata Riau</b>	<b>53.51</b>	<b>55.00</b>	<b>56.78</b>	<b>18.93</b>

Sumber: BPS, Data Olahan

**Tabel 3**  
**Indeks Ketimpangan Williamson di Riau Tahun 2012-2014**

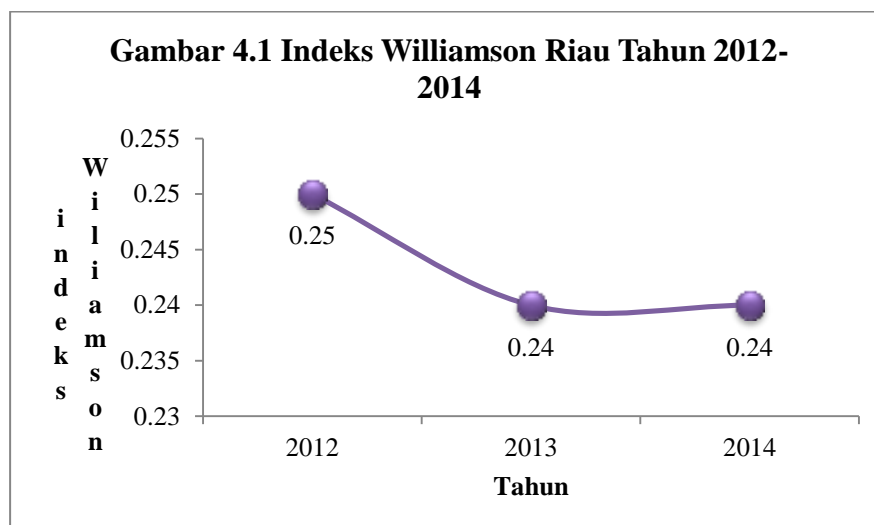
Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
1. Kuansing	0.03	0.03	0.03
2. Inhu	0.03	0.04	0.04
3. Inhil	0.10	0.03	0.02
4. Pelalawan	0.10	0.09	0.08
5. Siak	0.16	0.15	0.15
6. Kampar	0.07	0.06	0.07
7. Rohul	0.11	0.11	0.12
8. Bengkalis	0.05	0.05	0.06
9. Rohil	0.04	0.04	0.04
10. Kep. Meranti	0.03	0.02	0.02
11. Pekanbaru	0.02	0.02	0.02
12. Dumai	0.04	0.04	0.05
<b>Jumlah Total</b>	<b>0.25</b>	<b>0.24</b>	<b>0.24</b>

Sumber : Data Olahan

Pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata ketimpangan PDRB/kapita di Propinsi Riau selama tahun 2012-2014 mencapai angka 0,25. Angka Indeks Williamson, tahun 2013 adalah sama dengan tahun 2014, . Bila

dibandingkan dengan tahun 2012, angka indeks williamson menunjukkan penurunan, hal ini menunjukkan pengurangan ketimpangan pendapatan di Propinsi Riau dibandingkan dengan tahun 2012.





Selain ditunjukkan oleh indeks williamson, dalam mengukur tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di Riau, juga digunakan indeks Entropi Theil. Dalam perhitungannya indeks entropi Theil menggunakan variabel jumlah penduduk Riau dan

PDRB perkapita masing-masing kabupaten/kota di Propinsi Riau. Adapun hasil perhitungan indeks entropi Theil yang diperoleh selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 4.

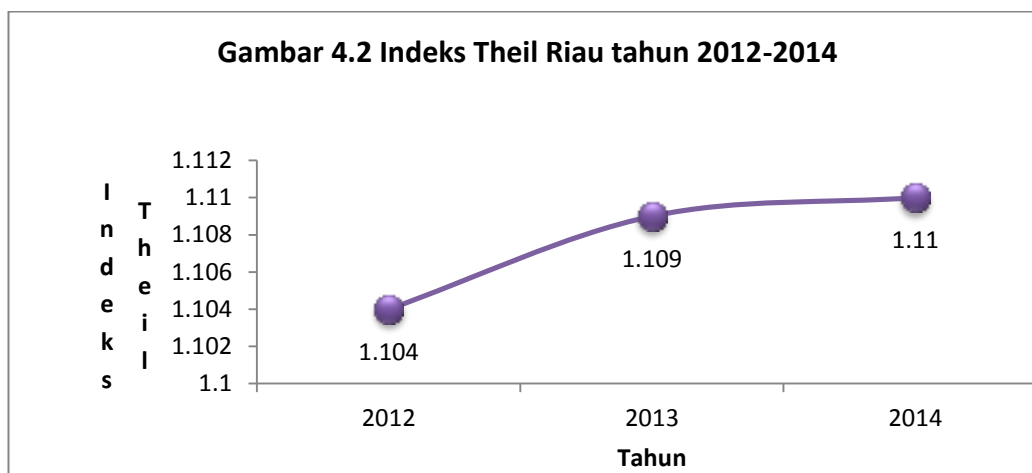
**Tabel 4**  
**Indeks Ketimpangan entropi Theil di Riau**  
**Tahun 2012-2014**

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	rata-rata
1. Kuansing	1.185	1.336	1.438	1.320
2. Inhu	0.875	0.985	1.011	0.957
3. Inhil	(0.370)	(0.286)	(0.216)	(0.290)
4. Pelalawan	3.532	3.088	2.712	3.111
5. Siak	4.730	4.527	4.301	4.519
6. Kampar	(0.585)	(0.558)	(0.587)	(0.576)
7. Rohul	(1.422)	(1.411)	(1.405)	(1.413)
8. Bengkalis	0.800	0.869	1.038	0.902
9. Rohil	(0.490)	(0.489)	(0.488)	(0.489)
10. Kep. Meranti	(2.333)	(1.957)	(1.606)	(1.965)
11. Pekanbaru	(0.148)	(0.145)	(0.128)	(0.140)
12. Dumai	(1.643)	(1.685)	(1.817)	(1.715)
<b>Rata-rata Riau</b>	<b>1.104</b>	<b>1.109</b>	<b>1.110</b>	<b>1.108</b>

*Sumber: Data Olahan*

Indeks Entropi Theil, pada dasarnya adalah merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan di Propinsi Riau. Dari hasil penelitian

didapatkan nilai indeks entropi periode 2012-2014 yang mengalami peningkatan. Pada awal periode sampai akhir periode menunjukkan ketimpangan dengan indeks Theil yang semakin meningkat.



Indeks entropi yang semakin besar menunjukkan ketimpangan yang semakin besar pula. Demikian pula sebaliknya, bila indeks entropinya semakin rendah/kecil, maka dianggap ketimpangan semakin merata.

Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau PDRB/kapita dari masing-masing kabupaten. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Riau, dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Rata-Rata PDRB/kapita dan Pertumbuhan di Propinsi Riau 2012-2014**

Kabupaten/Kota	Rata-rata PDRB.Kapita	Rata-rata pertumbuhan
1. Kuansing	63.06	16.73
2. Inhu	62.52	20.55
3. Inhil	50.74	21.99
4. Pelalawan,	75.14	14.66
5. Siak	86.84	12.30
6. Kampar	44.97	18.55
7. Rohul	34.39	19.42
8. Bengkalis	64.38	20.17
9. Rohil	48.40	19.15
10. Kep. Meranti	47.08	24.72
11. Pekanbaru	52.11	20.34
12. Dumai	44.00	11.49
<b>Riau Rata-rata</b>	<b>55.10</b>	<b>17.6</b>

Sumber: Data Olahan

Pada Tabel 5, Kabupaten yang memiliki pertumbuhan PDRB/kapita tertinggi selama 2012-2014 adalah Kabupaten Siak, sebesar 86,84 dan

terendah adalah Rohul 44,00. Rata-rata pertumbuhan tertinggi adalah Inhu 20,55 dan rata-rata pertumbuhan terendah adalah Dumai sebesar 11,49.

**Tabel 6**  
**Rata-Rata PDRB/ kapita dan Pertumbuhan Kabupaten/kota di Propinsi Riau 2012-2014**

Kabupaten/Kota	Rata-rata PDRB/.Kapita	Rata-rata pertumbuhan
1. Kuansing	63.06	16.73
2. Inhu	62.52	20.55
3. Inhil	50.74	21.99
4. Pelalawan,	75.14	14.66
5. Siak	86.84	12.30
6. Kampar	44.97	18.55
7. Rohul	34.39	19.42
8. Bengkalis	64.38	20.17
9. Rohil	48.40	19.15
10. Kep Meranti	47.08	24.72
11. Pekanbaru	52.11	20.34
12. Dumai	44.00	11.49
<b>Rata-rata</b>	<b>55.10</b>	<b>17.6</b>

Sumber: Data Olahan

	PDRB/kapita >	PDRB/kapita <
Pertumbuhan >	2. Inhu 8. Bengkalis	3. Inhil 6. Kampar 7. Rohul 9. Rohil 10. Kep. Meranti 11. Pekanbaru
Pertumbuhan <	5. Siak 1. Kuansing 4. Pelalawan,	12. Dumai

Gambar 3

### Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Riau tahun 2012-2014

Pada gambar 3, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan pengklasifikasian tipologi Klaseen , maka dapat diketahui dari 12 kabupaten/ kota di Riau, hanya satu yang termasuk pada kategori relatif tertinggal, karena rendahnya pendapatan perkapita dan pertumbuhan PDRB / kapita yang berada di bawah rata-rata Propinsi Riau.

Klasifikasi Klassen secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipologi pertama, *high growth and high income* yaitu kabupaten/kota yang memiliki Rata-rata pertumbuhan yang tinggi dan PDRB/kapita tinggi (*high growth and high income*) adalah Kabupaten Inhu dan Kabupaten Bengkalis. Ini dianggap selama kurun waktu 2012-2014, kabupaten tersebut

adalah masuk kalsifikasi cepat maju dan cepat tumbuh.

2. Tipologi kedua, rata-rata pertumbuhan rendah, tapi PDRB kapita tinggi (*low growth , high income*) adalah Kabupaten Siak, Kuansing, dan Pelalawan.
3. Tipologi kedua *high growth, low income* yaitu Inhil, Kampar, Rohul, Rohil , Kep Meranti dan Pekanbaru. Dan tipologi yang terakhir Kota Dumai *dengan low Growth and low income*
4. Tipologi ketiga, *low growth, low income* yaitu kota madya Dumai, dimana rata-rata pertumbuhan dan PDRB perkapita rendah

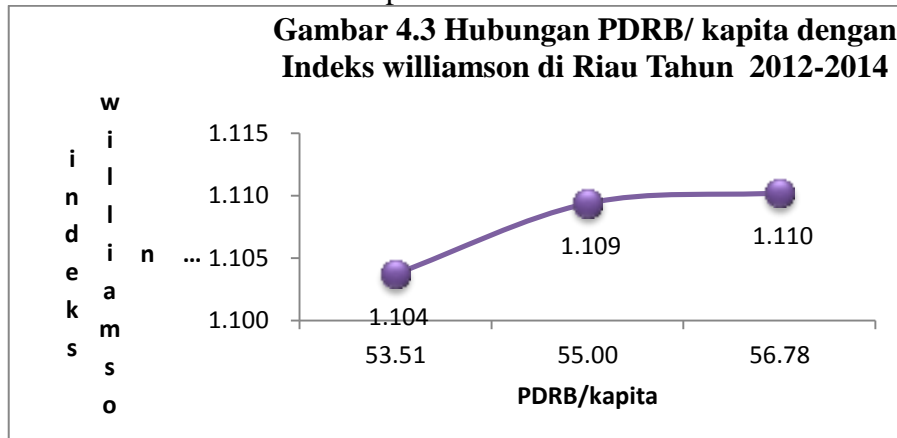
**Pembuktian Hipotesa Kuznets**

Pada gambar 4.1 dan 4.2 dapat diketahui bahwa indeks williamson dan indeks entropi Theil menunjukkan kecenderungan ketimpangan pembangunan pendapatan di Propinsi Riau dalam periode 2012-2014. Akan tetapi

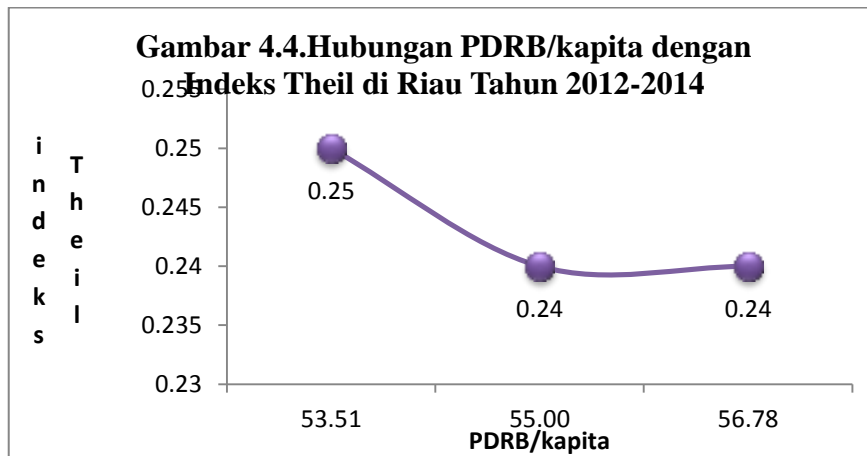
kecendrungan tersebut belum dapat membuktikan hipotesis Kuznets di Propinsi Riau berlaku.

Hipotesa Kuznets dapat dibuktikan dengan cara membuat grafik antara PDRB perkapita dengan Indeks ketimpangan , baik indeks entropi theil maupun indeks Williamson pada periode 2011-2014.

Dari gambar 4.3 dan 4.4, dapat diketahui bahwa u terbalik tidak berlaku . Sehingga dapat dikatakan bahwa di propinsi Riau hipotesa kuznets yang menyatakan bahwa masa awal pertumbuhan ekonomi , ketimpangan pendapatan memburuk, kemudian pada masa berikutnya ketimpangan menurun. Tidak berlaku pada kurun waktu 2012-2014, di Riau. Yang terjadi adalah pertumbuhan ekonomi, diikuti dengan ketimpangan yang juga tidak menurun malahan meningkat pada periode berikutnya.



Sumber: Data Olahan



Sumber: Data Olahan

Selain menggunakan kurva, juga bisa dilihat secara statistik, yakni melalui pengolahan data statistik melalui korelasi Pearson. Dari hasil korelasi Pearson dapat diketahui hubungan antara PDRB dengan Indeks Williamson, dan antara PDRB dengan Indeks Entropi Theil. Seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7

Korelasi Pearson antara PDRB dengan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil

Korelasi	Signifikansi	PDRB
Indeks Williamson	0.133	-0.839
Indeks Entropi Theil	0.183	0.914

Sumber: Data Olahan

Dari hasil analisis Korelasi Pearson, antara PDRB dengan Indeks Williamson, terdapat nilai -0.839, dengan tingkat signifikansi 0.133. Dan korelasi antara PDRB dengan Indeks Entropi Theil adalah 0.914 dan signifikansi 0.183. Ini artinya secara statistik antara PDRB dengan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil tidak signifikan pada level  $\alpha$  5 %.

## PENUTUP

Dari pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari Tipologi Klassen disimpulkan sebagai berikut: Tipologi pertama, *high growth and high income* yaitu kabupaten/kota yang memiliki Rata-rata pertumbuhan yang tinggi dan PDRB/kapita tinggi (*high growth and high income*) adalah Kabupaten Inhu dan Kabupaten Bengkalis. Ini dianggap selama kurun waktu 2012-2014, kabupaten tersebut adalah masuk kalsifikasi cepat maju dan cepat tumbuh. Tipologi kedua, rata-rata pertumbuhan rendah, tapi PDRB kapita tinggi (*low growth, high income*) adalah Kabupaten Siak, Kuansing, dan Pelalawan. Tipologi tiga *high growth, low income* yaitu Inhil, Kampar, Rohul, Rohil, Kep Meranti dan Pekanbaru. Dan tipologi yang terakhir Kota Dumai dengan *low Growth and low income*. Tipologi keempat, *low growth, low income* yaitu kota madya Dumai, dimana rata-rata pertumbuhan dan PDRB perkapita rendah

2. Berdasarkan indeks entropi, dan indeks williamson, di Riau tahun 2012-2014 , tingkat ketimpangan masih belum pada tahap penurunan ketimpangan.
3. Hipotesis Kuznets kurva U terbalik tidak terbukti di Propinsi Riau dalam kurun pengamatan 2012-2014

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Putera, Kurniawan., Herniwati, Retno, Handayani. 2013. Analisis lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di kabupaten purworejo. Volume 2, Nomor 4, 2013
- Aris Ananta, 1990, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan PAU Bidang Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Bellante, Don dan Mark Jackson. 1981. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Bowen, Lindsey and Jennifer Doyle. 2004. *Gender Differences in Employed Job Search*. Issues in Political Economic Vol. 13, Furman University
- BPS, 2014, *Survai Angkatan Kerja Daerah Kabupaten/ Kota di Riau 2014*
- BPS, 2014, Pekanbaru Dalam Angka, -----, 2014, *Statistik Sosial dan Kependudukan Riau*
- Dumary. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Elfindri dan Nasri Bachtiar, 2004, *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Andalas Universitas Press
- Elwin Tobing, 2003, *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*, <http://www.theindonesianinstitute>
- Jossy P.Moeis, 1992, "Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Di Indonesia : Penerapan Search Theory", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Vol. 40 N0.2
- Kaufman, E. Bruce et al, 1999, *The Economics Of Labor Markets*, The Dyrden Press
- Lipsey, Richard G, Peter O. Steiner, 1993, *Pengantar Mikro Ekonomi*, Alih Bahasa : Jaka Wasana dan Karbrondoko, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Mankiw, Gregory N. 2000. *Teori Makro Ekonomi Ed. 4*. Jakarta: Erlangga
- 2003. *Economics Fifth Edition*. New York: Worth Publishers 41 Madison Avenue
- Rahmawati, Fadhilah dan Vincent Hadiwiyono. 2004. *Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2003*. Skripsi
- Ratih, pratiwi. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja lulusan sekolah menengah dan pendidikan tinggi di Indonesia pada tahun 2012

- Fakultas ekonomi,  
Universitas Padjajaran.  
Melalui  
<http://pustaka.unpad.ac.id>
- Syahrul Y Ratna , 1997 “ Hubungan pendidikan dengan Pekerjaan di Wilayah DKI Jakarta Skripsi dipublikasikan Jurusan Ilmu Ekonomi pertanian , Fakultas Pertanian, Bogor
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia): Jakarta
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2003. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutomo, AM Susilo dan Lies Susanti. 1999. *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kotamadya Surakarta*. Skripsi Univ sebelas maret
- Tobing, Elwin. 2003. *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Trans. Haris Munandar. Jakarta: Erlangga
- Sandy Dharmakusuma, 1998, “Analisis Inflasi Dan Tingkat Pengangguran”, Jurnal Gema Stikubank
- Sutomo dan Vincent Hadiwiyono dan Prihartini BS, 1999, “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Lma Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Klaten Tahun 1996 ; Suatu Pendekatan Search Teori”, Jurnal Perspektif No.4 Tahun 1999, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri sebelas Maret. Surakarta
- Priyatno, Dwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Media Kom, ,Yogyakarta
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta , Andi Offset.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.